



## MEMBACA TEKS KEKERASAN DALAM YOSUA 11 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA

Stefanus Suheru  
Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali  
suherustefanus60@gmail.com

### *Article History*

Submitted  
August 8<sup>th</sup>, 2020

Revised  
November 1<sup>st</sup>, 2020

Accepted  
December 6<sup>th</sup>, 2020

### *Keyword*

*violence; religion;  
Joshua; Divine  
Warrior; kherem.*

*kekerasan; agama;  
Yosua; Divine Warrior;  
kherem.*

**Abstract:** *This research addresses the problem of violence in the name of religion increasingly widespread in Indonesia. Ironically, the violence is getting the legitimacy of scriptural texts, including the Bible. It means violence is not only driven by external motives such as political, economic, and social development. Internal motives can also make a significant contribution, even a major problem. Violence has theological roots, one of them related to the interpretation of religious texts that can present the figure of a violent religion when understood literally. Solutions offered in this study are the reading of narratives of violence, with Joshua 11 as an example, using the method of narrative analysis. The results showed that the text of Joshua 11 violence could not justify a Christian to be violent. The image of God as the Divine Warrior is ambiguous, kherem implementation that does not ignore the grace of salvation for outsiders to be insiders, and Israel's war put the violence in the name of religion in a not relevant to the lives of Indonesia plural. Violence texts as core testimonies need to be matched with texts of peace as counter testimonies.*



## MEMBACA TEKS KEKERASAN DALAM YOSUA 11 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA

Stefanus Suheru  
Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali  
suherustefanus60@gmail.com

### *Article History*

Submitted  
August 8<sup>th</sup>, 2020

Revised  
November 1<sup>st</sup>, 2020

Accepted  
December 6<sup>th</sup>, 2020

### *Keyword*

*Keyword*

*violence; religion;  
Joshua; Divine  
Warrior; kherem.*

*kekerasan; agama;  
Yosua; Divine Warrior;  
kherem.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas masalah kekerasan atas nama agama yang semakin marak di Indonesia. Ironisnya, kekerasan ini mendapatkan legitimasi dari teks-teks kitab suci, termasuk Alkitab. Hal ini berarti, kekerasan tidak hanya dipicu oleh motif-motif eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi dan sosial. Motif internal juga dapat memberikan kontribusi yang besar, bahkan merupakan masalah utama. Kekerasan memiliki akar teologis, yang salah satunya, terkait dengan interpretasi teks-teks keagamaan yang ketika dipahami secara literal, mampu menghadirkan sosok agama yang penuh kekerasan. Solusi yang penulis tawarkan dalam penelitian ini adalah pembacaan narasi kekerasan, dengan teks Yosua 11 sebagai contoh, dengan menggunakan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks kekerasan Yosua 11 tidak bisa dijadikan pembenaran orang Kristen untuk melakukan kekerasan. Citra Allah sebagai *Divine Warrior* yang ambigu, pelaksanaan *kherem* yang tidak menutup anugerah keselamatan bagi *outsiders* sehingga menjadi *insiders*, dan perang Israel yang bersifat kasuistik, menempatkan kekerasan atas nama agama pada posisi yang tidak relevan dengan kehidupan Indonesia yang majemuk. Teks-teks kekerasan sebagai *core testimony* perlu ditandingkan dengan teks-teks perdamaian sebagai *counter testimony*.

## PENDAHULUAN

Masalah kekerasan atas nama agama semakin marak dan sangat memprihatinkan di Indonesia sepuluh tahun terakhir ini. Ironisnya, banyak peristiwa kekerasan atas nama agama tampaknya mendapat pembenaran dari Kitab Suci, termasuk Alkitab. Hal ini berarti, kekerasan memiliki akar teologis, yang salah satunya, terkait dengan interpretasi teks-teks keagamaan yang ketika dipahami secara literal, mampu menghadirkan sosok agama yang penuh kekerasan.

Persoalannya sekarang, bagaimana membaca teks-teks kekerasan dalam Alkitab yang sudah terkonstruksi? Di sinilah reinterpretasi teks-teks keagamaan yang berhubungan dengan kekerasan memegang peranan sangat penting. Diperlukan kontekstualisasi penerapan sesuai masa dan kondisi yang baru. Mengingat banyaknya teks kekerasan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, maka dalam penelitian ini penulis hanya meneliti Yosua 11, yang penulis anggap dapat mewakili teks kekerasan dan peperangan berdarah yang dilakukan atas nama TUHAN.

Ada pun permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut. Pertama, apakah teks Yosua 11, di mana TUHAN memerintahkan Yosua untuk memusnahkan secara total sebuah bangsa atau dalam bahasa Ibrani memakai kata *kherem* (ayat 12 dan 20) melegitimasi kekerasan atas nama Tuhan (agama)? Kedua, mengapa teks Yosua 11 ada dalam kitab Yosua? Ideologi apakah yang hendak dikomunikasikan dengan menghadirkan teks Yosua 11 tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan fungsi teks Yosua 11 bagi cerita dan menemukan tujuan Yosua 11 dihadirkan dalam kitab Yosua.

Penelitian tentang membaca teks kekerasan dalam Yosua 11 dan implikasinya bagi kekerasan atas nama agama di Indonesia ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian yang relevan dengan tema kekerasan atas nama agama pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, *Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament* ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih<sup>1</sup>, menjelaskan istilah *kherem* yang dipergunakan secara khusus dalam kitab Ulangan.

---

<sup>1</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament," *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia* (2009).

Kedua, Tekstualisme, Islamisme dan Kekerasan Agama ditulis oleh Jajang Jahroni<sup>2</sup>, menegaskan bahwa pemahaman yang tekstualis terhadap kitab suci agama tersebut bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya kekerasan agama di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam menyusun penelitian ini adalah *Narrative Criticism* atau Metode Analisis Naratif. Yang perlu dipahami metode analisis naratif adalah unsur kesatuan cerita; setiap bagian cerita harus dipahami sebagai bagian dari seluruh cerita. Untuk kepentingan analisis, unsur-unsur dalam sebuah cerita dapat dibagi dalam dua yaitu segi isi dan segi bentuk. Dari segi isi, yang dianalisis adalah apa yang diceritakan. Sedangkan dari segi bentuk, analisis dipusatkan pada cara atau bagaimana cerita diungkapkan. Tentu saja ada beberapa bagian dari cerita yang menjadi sorotan utama atau fokus analisis. Dalam analisis segi isi, analisis fokus pada latar cerita (*setting*), tokoh cerita dan alur cerita (*plot*). Sedangkan dari segi bentuk, penulis akan melihat sisi pengulangan (*repetisi*), sisi pembingkai/pemelukan (*inklusio*), kesejajaran, rujukan, dan peramalan.<sup>3</sup>

Meskipun mengutamakan pendekatan naratif, namun penulis juga tidak mengesampingkan sumbangsih dari pendekatan diakronik (menelaah Alkitab dalam kesejarahannya). Hasil-hasil pendekatan diakronik, akan penulis pergunakan sejauh mampu membantu penulis dalam memahami teks Yosua 11.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dilihat dari perspektif naratif, kitab Yosua merupakan satu kesatuan cerita.<sup>4</sup> Ia menceritakan kisah penyerbuan, penaklukan dan pembagian tanah Kanaan oleh bangsa Israel. Namun demikian, cerita-cerita dalam kitab Yosua dapat diorganisasikan ke

---

<sup>2</sup> Jajang Jahroni, "Tekstualisme, Islamisme Dan Kekerasan Agama," *Islamlib.Com*. August 07, 2008.

<sup>3</sup> Tinjauan analisis naratif diambil dari Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, Revised an. (New York: Basic Books, 2011); Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (New York: T&T Clark International, 1989); Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative* (Sheffield: The Almond Press, 1983); Meir Sternberg, *Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1985).

<sup>4</sup> Richard D. Nelson, *Joshua: A Commentary* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1997), 1. Richard D. Nelson, *Joshua: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster/John Knox Press,

dalam dua babak utama. yaitu penaklukan tanah Kanaan (1-12) dan pendudukan serta pembagian tanah Kanaan (13-24). Kedua babak tersebut masih dibagi lagi ke dalam beberapa adegan. Babak pertama, dibagi ke dalam dua adegan besar, yaitu adegan persiapan (1:1-5:12) dan adegan penaklukan (5:13-12:24). Sementara babak yang kedua juga dibagi ke dalam dua adegan: pembagian tanah Kanaan (13:1-21:45) dan epilog (22:1-24:33).

Dari pembagian tersebut terlihat bahwa Yosua 11 merupakan salah satu sub adegan di dalam babak penaklukan tanah Kanaan. Sebagai sebuah sub adegan, Yosua 11 merupakan adegan penaklukan yang mandiri. Bukti dari hal ini dapat ditemukan dari isi ceritanya yang mengambil *setting* geografis yang berbeda dengan narasi penaklukan yang terdapat di pasal-pasal sebelumnya. *Setting* geografis pasal 11 adalah Kanaan Utara, sementara pasal 6-8 dan 10 mempunyai *setting* geografis di wilayah Tengah dan Selatan.

### **Ringkasan Cerita**

Cerita diawali dengan Yabin, raja Hazor, yang mengajak raja-raja Utara untuk bersekutu. Tindakan Yabin ini sebagai respons terhadap apa yang telah didengarnya tentang kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Yosua dan pasukannya dalam serangkaian penaklukan Kanaan. Semua anggota dari persekutuan, dengan tentaranya, kuda-kuda, dan kereta-keretanya, berkumpul di mata air Merom, untuk mengadakan penyerangan terhadap Israel. Namun, sebelum koalisi ini melakukan penyerangan, Yosua dengan seluruh pasukannya mendatangi mereka secara tiba-tiba di mata air Merom, dan menyerbu mereka. Israel berhasil mengalahkan koalisi raja-raja Utara, karena Allah telah memberikan orang-orang Kanaan ke dalam kekuasaan Israel dan karena Yosua telah taat kepada TUHAN dengan mengikuti taktik yang diperintahkan kepadanya. Tidak seorang pun dari mereka yang dibiarkan lolos. Kuda-kuda mereka dilumpuhkan dan kereta-kereta mereka dibakar. Kota Hazor dibakarnya, sementara kota-kota yang terletak di atas bukit tidak dibakar, dengan alasan Hazor pada waktu itu adalah pusat dari semua kerajaan Utara. Cerita ini ditutup dengan laporan singkat mengenai daerah-daerah yang telah ditaklukkan oleh Israel.

## **Analisis dari Segi Bentuk atau Cara Penceritaan**

Penelitian terhadap aspek ini dimaksudkan untuk menemukan “bagaimana” sebuah cerita diceritakan sehingga memberi dampak tertentu bagi para pembaca. Analisis dari segi bentuk di sini akan lebih dipusatkan pada pola-pola narasi atau desain literer. Dari aspek ini, penulis akan membahas secara berturut-turut sisi pengulangan (repetisi), pemingkaian/pemelukan (kiasmus), kesejajaran, rujukan, dan peramalan dalam Yosua 11.

### ***Sisi Pengulangan (repetisi)***

Salah satu cara yang paling sering dipakai narator untuk menekankan pesan tertentu adalah dengan mengulang suatu kata, suatu adegan, atau peristiwa. Dalam kitab Yosua, khususnya berkenaan dengan narasi penaklukan Kanaan, narator menggunakan pengulangan kata atau ungkapan (*idiom*) yang perlu mendapatkan perhatian.

Pemakaian “*wayhi*” (*and it came to pass; dan terjadilah*) secara berulang-ulang (Yos 1:1, 5:1, 9:1-2, 10:1-2, 11:1-2), ungkapan “*wesus warekev*” (baik kuda maupun kereta) yang muncul sebanyak tiga kali (ayat 4, 6 dan 9), frase “*anoki noten et-kulam khalalim lifne yisrael*” (Aku akan memberikan mereka semua terbunuh di hadapan Israel) yang diulang dua kali (ayat 6 dan 8), pemakaian empat kali akar kata “*kherem*” sebagai kata kerja dalam *stem* Hiphil (ayat 11, 12, 20, 21), frase “*kaasyer tsiwwah YHWH et-mosye*” (seperti yang TUHAN perintahkan kepada Musa) yang terdapat di ayat 15 dan 20, frase “*wayyiqqakh yehosyua et-kol-haarets*” (dan Yosua merebut seluruh negeri itu) di ayat 16 diulang sekali lagi di ayat 23, memberikan pemahaman bahwa kisah penaklukan Kanaan Utara (Yosua 11) merupakan klimaks dari penaklukan tanah Kanaan, yang memperlihatkan keberpihakan TUHAN kepada Israel dengan memberikan kemenangan dalam peperangan yang tidak seimbang melawan koalisi yang sangat besar dan pemberian tanah yang dijanjikan berdasarkan ketaatan mutlak Yosua beserta pasukannya kepada Tuhan.

### ***Pemingkaian/pemelukan (kiasmus)***

Pemingkaian (kiasmus), adalah suatu teknik yang dipakai oleh narator untuk membingkai cerita tersebut dari awal dan akhir suatu unit narasi. Thomas B. Clarke

membangkai adegan pertama sebagai berikut.<sup>5</sup>

- A Jaminan Bahwa TUHAN Telah Memberikan Seluruh Tanah Kepada Israel (Yosua 1-2)
  - B Sungai Yordan Berhenti Mengalir (Yosua 3)
    - C Membangun Batu Peringatan, Israel Sebagai Umat Allah (Yosua 4)
      - D Kegagalan Sunat Dinyatakan dan Diatasi (Yosua 5)
        - E Raja Yerikho dan Penduduknya Dihancurkan (Yosua 6:1-21)
          - E' Rahab dan Keluarganya Diselamatkan (Yosua 6:22-25)
            - D' Dosa Akhan Dinyatakan dan Diatasi (Yosua 7-8)
              - C' Penduduk Gibeon Takut Akan Umat Allah dan Menipu (Yosua 9)
                - B' Matahari Berhenti Bergerak (Yosua 10:1-15)
- A' Sisa Tanah Diberikan Kepada Israel (10:16–12:24)

Dengan memerhatikan pembungkai (kiasmus) pada adegan pertama (Yosua 1-12) terlihat dengan jelas bahwa jatuhnya Yerikho (Yosua 6) berada di pusat, menjadi adegan yang terpenting, yang menceritakan keberhasilan Israel menaklukkan Yerikho semata-mata oleh kuasa TUHAN yang luar biasa, tanpa campur tangan militer Israel. Terlihat adanya karakteristik supranatural dari kemenangan itu.

Sementara itu, penaklukan Kanaan Utara merupakan akhir dari narasi penaklukan Kanaan. Ini merupakan bagian yang paling sulit untuk ditaklukkan, sebagaimana digambarkan dalam Yosua 11. Negara kota Hazor di bawah pimpinan raja Yabin, adalah wilayah yang memiliki pengaruh yang paling kuat, memiliki kekuatan militer dan kekayaan yang besar yang terekam dengan ungkapan “kuda-kuda dan kereta-kereta dalam jumlah yang sangat banyak” (Yos 11:4), yang tidak dimiliki oleh Israel.

Sebagaimana Yerikho bersama dengan rajanya dan penduduknya dihancurkan, begitu pula dengan Hazor bersama dengan rajanya dan para sekutunya juga dapat dihancurkan.

---

<sup>5</sup> Thomas B. Clarke, *Joshua's Spiritual Warfare – Understanding The Chiasms of Joshua* (New York: Bible Discernments, 2008), 42.



diimbangi dengan ketaatan dan kesetiaan mereka kepada TUHAN. Ketaatan dan kesetiaan itu bukan saja menjadi komitmen, melainkan juga menjadi pengabdian yang nyata kepada TUHAN dengan hanya beribadah kepada-Nya.

### ***Kesejajaran***

Teknik penceritaan dengan cara menyejajarkan dua episode atau dua bagian cerita yang mirip digunakan narator untuk mengungkapkan kesamaan sekaligus perbedaan antara kedua hal yang disejajarkan.

Narasi Yosua 11 merupakan lanjutan dari narasi Yosua 10 dan memiliki kesejajaran di antara keduanya, yang menggambarkan TUHAN sebagai Panglima perang (10:10-14, 42 dan 11:8) yang ikut ambil bagian secara aktif dalam peperangan demi orang Israel. Sedangkan perbedaannya terletak pada intervensi Tuhan di Yosua 10 yang tergambar dengan jelas (ayat 10-13), sedangkan di Yosua 11 hanya dinyatakan bahwa Tuhan menyerahkan mereka kepada orang Israel (11:8).

### ***Rujukan***

Cerita dalam kitab Yosua banyak merujuk pada Pentatukh, khususnya kitab Ulangan. Oleh karena itu, dalam narasi sangat perlu untuk memahami dan menganalisis cara pengisahan cerita sehingga desain literernya atau strukturnya dapat dipahami.

Di Yosua 11 ada 4 ayat yang merujuk pada Kelima Kitab Musa. Ayat 12 yang menunjuk kepada Ulangan 7:2 dan 20:16-17, ayat 15 yang merujuk pada Ulangan 31:1-8 dan Keluaran 34:10-12, ayat 20 yang merujuk pada Keluaran 4:21 dan Ulangan 2:30, dan ayat 23 yang merujuk pada Bilangan 34, Ulangan 12:9-10, 25:19 dan Keluaran 33:2, narator hendak menghubungkan Yosua dengan Musa. Kepemimpinan Yosua dimulai dengan posisinya sebagai abdi Musa dan pelayanannya kepada bangsa Israel. Hal ini jelas dicatat di dalam Pentatukh (Kel 17:9; Bil 27:19-20; dan Ul 1:28-31). TUHAN memilih Yosua atas dasar pelayanannya yang telah teruji kesetiaannya dalam rentang waktu yang panjang dan telah menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian, rujukan pada Pentatukh ini

narator memberi kesan yang sangat kuat kepada pembaca bahwa kepemimpinan Yosua yang menggantikan Musa adalah sah dan sepenuhnya atas kehendak TUHAN.

### ***Peramalan***

Peramalan yang dimaksudkan di sini adalah cara penulis mengungkapkan suatu peristiwa yang akan terjadi di dunia cerita. Peramalan ini bisa berupa keterangan yang mengacu pada masa depan.

Dalam kitab Yosua pasal 11 peramalan terdapat pada ayat 6, yang memberi keterangan bahwa TUHAN sendiri memberikan jaminan seperti pada waktu-waktu sebelumnya (bdk. Yos 1:5, 9, 6:2, 8:1, 10:8) bahwa Ia akan menyerahkan musuh ke tangan Yosua. Meskipun jumlah pasukan dan kuda musuh sangat besar, Tuhan meyakinkan Yosua untuk tidak takut. TUHAN menyatakan bahwa semua musuh akan terbunuh di hadapan Israel pada hari berikutnya. Israel akan melumpuhkan kuda-kuda mereka dan membakar kereta-kereta perang mereka.

Di sinilah konsep TUHAN sebagai Pahlawan Perang dihadirkan kembali (setelah dihadirkan di Kel 15:3, Bil 21: 14, Ul 20:13, Yos 10:8,14, 19, 42), yang menentukan kemenangan bagi Yosua dan pasukannya. Bagi Israel, perang dilakukan hanya sesuai kehendak Allah, di bawah pimpinan-Nya, dan diselesaikan dengan kepercayaan kepada-Nya.

### **Analisis dari Segi Isi**

Ada beberapa aspek penting, yang perlu dikenali dalam analisis isi, yaitu: latar cerita (*setting*), tokoh dan perwatakan, serta plot (alur cerita).

### ***Latar Cerita (setting)***

Latar cerita merupakan “panggung” di mana cerita mulai digelar. Martin Suhartono menjelaskan latar sebagai “konteks, arena, panggung kejadian atau tindakan para tokoh”.<sup>7</sup> Hal ini sangat penting bukan saja untuk memahami

---

<sup>7</sup> Martin Suhartono, *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih – Dialog Antara Teori Naratif Dan Narasi Alkitab – Pelengkap Catatan Kuliah*. (Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma, 2001), 14.

pembatasan dan strukturisasi kisah, melainkan juga untuk memahami kisah itu sendiri. Lebih lanjut Martin Suhartono membagi latar menjadi tiga latar utama, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.<sup>8</sup>

**Waktu.** Yosua 11:1 menunjukkan bahwa waktu peristiwa penaklukan Kanaan Utara terjadi setelah penaklukan Kanaan Selatan. Keterangan lebih rinci mengenai berapa lama waktu antara berita yang didengar oleh Yabin tentang kekalahan Kanaan Selatan dengan pembentukan koalisi yang dituturkan dalam pasal 11 tidak diungkapkan. Begitu pula dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghimpun kekuatan bersama raja-raja lain di Kanaan Utara tidak diungkapkan dalam narasi ini. Narator lebih mengarahkan pembaca pada pengaruh raja Yabin yang besar sehingga mampu menggerakkan raja-raja Utara lainnya untuk bergabung dengannya.

**Tempat.** Ada dua tempat utama yang dilukiskan narator dalam Yosua 11. Dua tempat itu adalah Hazor (11:1) dan Mata Air Merom (11:5). Secara tidak langsung, melalui ungkapan “Yabin, raja Hazor”, kota Hazor diidentifikasi sebagai kota di mana Yabin menjadi rajanya. Yabin memerintah atas Hazor (yang mungkin berarti “menara pengawas”), sebuah kota yang memiliki penduduk sekitar 40.000, menurut temuan sebuah penggalian tahun 1955 oleh seorang arkeolog bernama Yadin.<sup>9</sup> Tidak diragukan lagi Hazor adalah salah satu benteng terkuat di Utara, baik oleh karena alam maupun seni. Hazor menjadi tempat yang sangat cocok sebagai benteng bagi orang-orang yang ketergantungan utamanya pada kuda dan kereta (Yosua 11: 4; Hakim-hakim<sub>4</sub>: 3). Menurut Yosefus, tentara gabungan dari suku-suku Kanaan di bawah pimpinan Yabin pada saat itu berjumlah 300.000 orang pasukan berjalan kaki, 10.000 tentara berkuda, dan 20.000 kereta perang.<sup>10</sup> Madvig pun menggambarkan koalisi Utara merupakan musuh Israel yang paling tangguh baik dilihat dari segi jumlah maupun persenjataannya.<sup>11</sup> Dengan demikian, koalisi Yabin untuk memperkuat kedudukan Kanaan Utara menjadi kekuatan militer yang paling

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Yigael Yadin, *Hazor, the Head of All Those Kingdom* (London: The Schweich Lectures of the British Academy, 1972).

<sup>10</sup> Josephus. Flavius, *The Works of Flavius Josephus (Antiquities of the Jews)*, Translated. (London: Nelson and Sons, 1866), 5.1.18.

<sup>11</sup> Donald H. Madvig, “Joshua,” in *Deuteronomy-2 Samuel. Vol. 3 (The Expositor’s Bible Commentary)*, ed. Frank E. Gaebelien and Richard P. Polcyn (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 309.

menakutkan bagi Yosua dan pasukannya.

Mata Air Merom. Yosua 11:5 menjelaskan bahwa peristiwa pertempuran dalam rangka penaklukan Kanaan Utara terjadi di mata air Merom. Tidak ada kesepakatan di antara para penafsir mengenai letak mata air Merom ini. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa mata air Merom ini terletak tidak jauh dari Hazor, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk mengadakan pertemuan koalisi Utara sebelum bertempur melawan pasukan Israel.

**Latar Sosial.** Gambaran kota-kota dan raja-raja dalam Yosua 11:1-5 menginformasikan kepada para pembaca bahwa sistem pemerintahan di Kanaan pada saat Yosua dan Israel melakukan upaya penaklukan adalah negara kota.<sup>12</sup> Fakta bahwa koalisi Kanaan Utara datang untuk melawan dengan kuda dan kereta merupakan indikasi dari majunya peradaban yang ditemukan di negara-negara kota di Utara. Ini adalah negeri orang Het, cabang dari bangsa Kanaan yang sangat maju dalam keterampilan artistik. Ada kemungkinan bahwa koalisi Kanaan Utara telah menerima kereta-kereta perang mereka dari Mesir (bdk. I Raja-raja 10:28, 29).<sup>13</sup>

Semua gambaran ini mengemukakan bahwa orang Israel menghadapi puncak perlawanan yang luar biasa ketika mereka berada di akhir penaklukan (bdk. kota-kota berkubu yang disebut di Ulangan 1:28 dan 3:5 serta kereta-kereta besi di Yosua 17:16-18).

### ***Tokoh dan Pewatakan***

Dalam sebuah narasi, peran tokoh-tokoh atau karakter sangat penting. Mereka adalah para aktor yang melakukan berbagai kegiatan di dalam suatu plot (alur cerita). Tokoh dalam cerita dapat dianalisis melalui keterlibatan tokoh, peran dan fungsinya dalam cerita. Di antara tokoh-tokoh tersebut ada yang disebut protagonis dan antagonis. Protagonis adalah aktor utama, merupakan tokoh sentral. Sedangkan antagonis adalah tokoh lawan atau saingan. Dengan memperhatikan metode tafsir

---

<sup>12</sup> Negara kota (*city-state*) adalah sebuah entitas independen atau otonom yang wilayahnya terdiri dari sebuah kota yang tidak diberikan sebagai bagian dari pemerintah daerah lain. Negara kota juga dapat didefinisikan sebagai kota pusat dan desa-desa sekitarnya, yang bersama-sama mengikuti hukum yang sama, memiliki satu bentuk pemerintahan, dan berbagi bahasa, keyakinan agama, dan cara hidup.

<sup>13</sup> Gordon Mitchell, *Together in the Land - A Reading of the Book of Joshua, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 134* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 92-8.

Naratif tersebut di atas, maka tokoh-tokoh dalam Yosua 11 adalah Yabin, TUHAN, Yosua, dan Israel.

**Yabin.** Yabin sebagai raja Hazor pada jaman Yosua adalah seorang tokoh antagonis yang sangat berpengaruh sehingga ketika ia menghubungi para raja dari kota-kota besar di daerah Utara untuk membuat sebuah benteng pertahanan, mendapatkan dukungan penuh. Raja-raja dari berbagai wilayah di Kanaan Utara itu menjadi para tokoh pengikut dari tokoh antagonis.

**TUHAN.** Tokoh protagonis dalam kisah penaklukan Kanaan Utara adalah TUHAN. TUHAN yang pernah membuat perjanjian dengan Abraham, Ishak dan Yakub, yang memanggil Musa, yang membelah Laut Merah, yang memberi Israel makan manna di padang gurun sehingga mereka bisa belajar bahwa manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. TUHAN yang pernah juga membelah sungai Yordan, yang memberi rencana pertempuran untuk menaklukkan Yerikho, dan yang menyebabkan tembok-temboknya roboh. TUHAN yang menyebabkan kekalahan mereka di Ai saat ada dosa di kemah Israel, TUHAN pula yang memberikan mereka kemenangan melawan Ai dan Betel melawan raja-raja dari Selatan. Pendek kata, TUHAN yang dapat diandalkan seratus persen.

Dalam Yosua 11, melalui dorongan-Nya kepada Yosua untuk tidak takut dan jaminan-Nya untuk menyerahkan para musuh ke tangan Israel menunjukkan bagaimana narator menghadirkan (mengkarakterkan) TUHAN selaku Allah yang berpihak kepada Israel dan sebagai komandan Yosua beserta pasukannya untuk memusnahkan penduduk kota-kota Kanaan. Konsep TUHAN sebagai Pahlawan Perang (*Divine Warrior*), terlihat melalui keterlibatan Allah secara aktif dalam peperangan Israel, yang berperang melawan para dewa dan bangsa Kanaan di dalam penaklukan Tanah Perjanjian.

**Yosua.** Tokoh ketiga dalam pasal 11 ini adalah Yosua. Nama “Yosua” dalam bahasa Ibrani berarti “TUHAN menyelamatkan” atau “TUHAN adalah keselamatan”, menggarisbawahi motif sentral kitab ini, bahwa kemenangan Israel terhadap bangsa-bangsa di tanah itu dicapai hanya oleh pertolongan TUHAN, Allah Perjanjian. Yosua memandang nama ini sebagai janji bahwa ia akan menjadi alat TUHAN untuk

menyelesaikan tradisi tanah perjanjian.<sup>14</sup> Di pasal 11, Yosua digambarkan sebagai pemimpin yang melancarkan dan melaksanakan serangkaian serangan untuk menghancurkan benteng-benteng Kanaan, membinasakan orang-orang Kanaan serta merampas tanah bagi suku-suku Israel di negeri itu.

**Israel.** Israel digambarkan sebagai tokoh pengikut TUHAN dan Yosua, yang memiliki kesetiaan yang tinggi. Setelah menyeberangi sungai Yordan, secara umum Israel telah bertumbuh menjadi umat yang percaya dan taat. Kesetiaan ini dapat diamati ketika mereka menerima pimpinan Yosua tanpa pertanyaan, tidak seperti banyak orang dari generasi sebelumnya yang menentang Musa. Mereka mengikuti rencana ilahi untuk mempersiapkan diri memasuki Kanaan tanpa mengeluh.

### ***Plot (alur cerita)***

Kisah memiliki plot (alur cerita) sebab kisah itu memiliki suatu awal, perkembangan, dan akhir. Plot merupakan kekhasan dasariah suatu narasi. Yosua 11 dapat dibagi ke dalam plot-plot yang disatukan dengan yang lain karena kesamaan tokoh utama (tipe plot episodik), dengan tema mengacu pada kemenangan Yosua atas koalisi Utara. Plot-plot tersebut adalah sebagai berikut:

- Plot Pertama : Koalisi Raja-raja Utara (11:1-5), yang menjadi pendahuluan atau latar belakang.
- Plot Kedua : Janji dan Perintah TUHAN kepada Yosua (11:6), yang menjadi titik balik (peralihan).
- Plot Ketiga : Yosua Mengalahkan Koalisi Raja-raja Utara (11:7-9), yang menjadi "*final suspense*" (ketegangan terakhir) - Peperangan Tahap Pertama.
- Plot Keempat : Yosua Menaklukkan Kerajaan Hazor (11:10-15), yang menjadi Klimaks – Peperangan Tahap Kedua.
- Plot Kelima : Penyelesaian Perebutan Tanah Kanaan (11:16-18), yang menjadi Konklusi Pertama.
- Plot Keenam : Persahabatan dengan Orang Hewi (11:19-20), yang menjadi

---

<sup>14</sup> C. Goslinga, *Joshua, Judges, Ruth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 8.

Kontras.

Plot Ketujuh : Pengusiran bangsa Enak (11:21-22), yang mengkontraskan dengan pengalaman Israel generasi pertama ketika akan memasuki Kanaan.

### **Analisis Narasi**

Dalam Yosua 11, narator menampilkan TUHAN sebagai tokoh sentral, yang mengambil prakarsa untuk memimpin Israel ke dalam pertempuran melawan koalisi Utara. TUHAN sendiri yang berperang bagi Israel. Kemenangan ada di tangan TUHAN, bukan Israel (bdk Hak 7:2; 1Sam 17:45,47; 2Taw 32:8; Mzm 20:7; 33:16-17; 44:2-3, 5-7; Za 4:6). Bagian Yosua dan Israel adalah menaati Allah (bdk Yos 11:15,20 dan Ul 11:23).

Tentu saja bagi pembaca sekarang, teks-teks Alkitab yang menceritakan tentang perang adalah kenyataan yang sungguh tidak menyenangkan. Bagaimanakah teks-teks kitab suci yang diilhami itu memuat narasi-narasi perang? Bahkan, lebih daripada itu, terbaca dalam teks, TUHAN sendiri berpartisipasi dalam peperangan, memberikan orang-orang Kanaan kepada Israel untuk dibunuh, mengeraskan hati orang-orang Kanaan untuk mencegah mundurnya mereka dari pertempuran, dan menempatkan Israel untuk melaksanakan *kherem*. Citra Allah yang berperang (*Divine Warrior*) tidak sesuai dengan citra-Nya sebagai Allah yang pengasih dan penyayang, Allah yang berkorban, atau bahkan dengan sebutan Raja Damai. Apa tujuan pengarang memaparkan kisah perang tersebut?

Pengarang kitab Yosua menggunakan retorika perang untuk membangkitkan semangat nasionalisme orang Israel pasca pembuangan bahwa kesatuan monolitik itu satu-satunya jaminan bagi eksistensi Israel. Tidak terutama sebagai politik anti-orang asing (meskipun ini adalah unsur-unsur dari cerita), melainkan Israel bertindak sebagai satu bangsa, diikat oleh perjanjian dengan satu TUHAN, taat kepada seluruh hukum dengan segenap hati, dan beribadah di satu tempat suci. Vriezen menegaskan kesatuan ini, yang timbul dari kekompakan suku-suku itu sendiri, yang diikat oleh motif agamawi.<sup>15</sup> Dengan demikian, pembentukan identitas

---

<sup>15</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 159.

nasional Israel dihubungkan dengan kekerasan melawan bangsa-bangsa lain, yang disetujui oleh dekrit ilahi.

Lalu, bagaimana para pembaca kontemporer dapat menemukan makna di dalam sebuah narasi yang tampaknya dengan mudah dapat diambil sebagai paradigma untuk melegitimasi eksploitasi serupa oleh mereka yang meyakini bahwa Tuhan ada bersama mereka? Yosua 11 memiliki relevansi khusus bagi pembaca kontemporer justru karena membahas masalah-masalah yang “menghantui” zaman sekarang. Kampanye Israel untuk mengusir dan memusnahkan orang-orang Kanaan bergema dalam cerita-cerita yang lebih baru tentang kekerasan-kekerasan atas nama agama.

### **Refleksi Teologis**

Memang, dengan metode analisis naratif<sup>16</sup> lapisan pertama (lapisan cerita), narasi peperangan di Yosua 11 menghubungkan inisiatif TUHAN dan ketaatan Yosua kepada TUHAN. Artinya kisah penaklukan Kanaan Utara menggambarkan adanya kekerasan yang dilakukan oleh umat TUHAN atas perintah TUHAN. Ada kekerasan yang terjadi atas nama TUHAN. Lalu, apakah dengan demikian teks Yosua 11 itu melegitimasi umat TUHAN masa kini untuk melakukan kekerasan?

Narasi perang dalam Yosua 11 dapat dikatakan sebagai *problem* teologis dan memerlukan pembacaan lapisan kedua (lapisan diskursus)<sup>17</sup> di mana narator berkomunikasi dengan pembaca, sekalipun para tokoh tidak menyadari terjadinya komunikasi ini. Lalu, apa yang hendak dikomunikasikan narator kepada pembaca melalui narasi perang/kekerasan dalam teks Yosua 11? Untuk menjawab permasalahan tersebut, Richard Hess<sup>18</sup> merefleksikan perang dalam Perjanjian Lama dalam tiga level, yakni memahami karakterisasi TUHAN sebagai *Divine Warrior*, memahami perang TUHAN dan *kherem*, dan memahami fungsi teks dalam rangka pembentukan identitas Israel.

Level Pertama: memahami karakterisasi TUHAN sebagai *Divine Warrior*.

---

<sup>16</sup> Bdk. Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca - Suatu Tafsir Pragmatis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), 180.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Richard S. Hess, “War in the Hebrew Bible: Perspectives from Jewish and Christian Heritage,” *Www.Accts.Org*, last modified 2002, <https://www.accts.org/ethics/latvia/Papers/hesst.htm>, 1-2.

Untuk dapat menangkap maksud narator menggambarkan Allah selaku *Divine Warrior*, perlu ditelusuri pemakaian istilah itu di seluruh Perjanjian Lama,<sup>19</sup> Israel<sup>20</sup> dan seluruh dunia Timur Dekat yang hampir mengalami peperangan yang terus-menerus. Tentara-tentara selalu berada dalam pergerakan, baik untuk memperluas wilayah imperial atau mempertahankan diri terhadap pendudukan asing. Seorang *warrior* adalah seorang yang sangat kuat, bisa berbahaya atau melegakan bergantung apakah ia menyerang atau membela. Para penulis Alkitab mengenali kedaulatan Allah atas sejarah mereka, dan ketika mereka menyaksikan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan, mereka membayangkan kehadiran Allah dalam kategori-kategori peperangan.

Melalui penelusuran secara singkat di sepanjang Perjanjian Lama ditemukan pemahaman Allah sebagai *Divine Warrior* yang ambigu. Ambiguitas ini terlihat pada satu sisi, Allah berpihak dan berperang bagi kepentingan Israel. Namun, di sisi lain Allah sebagai *Divine Warrior* juga berperang melawan Israel, bangsa pilihan-Nya sendiri. Kemenangan maupun kekalahan Israel ditentukan oleh hubungan Israel dengan Allah selaku *Divine Warrior* (bdk. Ul 28:25-26).<sup>21</sup>

Kedua gambaran *Divine Warrior* juga terbaca dalam Yosua 11. Bagi Hazor dengan rajanya dan penduduknya bersama dengan para sekutunya mengalami perjumpaan dengan Allah Israel yang menghancurkan mereka. Sementara di sisi lain, orang Hewi yang diam di Gibeon menjumpai Allah Israel yang bermurah hati.

Ambiguitas Allah selaku *Divine Warrior* ini hanya konsisten bila diakui bahwa perang TUHAN merupakan bagian dari komitmen-Nya untuk menjaga kesucian-Nya. Kehadiran Allah sebagai aktor utama dalam perang menunjukkan bahwa peperangan dalam Alkitab tidak dimulai dari intensi manusia, namun dari Allah.

---

<sup>19</sup> Uraian mengenai *Divine Warrior* disarikan dari Leland Ryken, ed., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1998), 741-9. Mengacu pada V. Eller, *War and Peace From Genesis to Revelation* (Scottsdale: Herald Press, 1981); T. Longman III and D.G. Reid, *God Is a Warrior* (Grand Rapids: Zondervan, 1995); G. von Rad, *Holy War in Ancient Israel* (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1991).

<sup>20</sup> Para sarjana berpegang pada pendapat bahwa asal-usul Israel sendiri adalah peperangan, serta melihat bahwa nama "Israel" itu sendiri berarti "El berperang" (Julius Wellhausen, *Prolegomena To The History of Ancient Israel* (Cleveland: Cleveland World, 1957), 434).

<sup>21</sup> Kekerasan sebagai salah satu cara yang dipakai oleh Allah (dan menjadi hak Allah) dalam situasi khusus dan ekstrem di tengah-tengah realitas dunia yang telah dirusak oleh dosa, untuk menegaskan kedaulatan-Nya. Dalam hubungan-Nya dengan Israel, Allah yang memiliki kuasa untuk menghukum juga memiliki kuasa untuk membebaskan mereka.

Dengan demikian, perang sebagai bagian penghukuman dan pembebasan bukanlah bagian dari tanggungjawab manusia namun secara pribadi menjadi hak dari Allah. Hal ini tidak dapat disejajarkan dengan membela agama demi menjaga kesucian agama dan Tuhannya. Ketika umat-Nya bergabung dalam kekudusan melalui kesetiaan kepada-Nya, mereka mengalami peperangan-Nya atas nama mereka. Namun, ketika mereka berpaling darinya dan melanggar persetujuan perjanjian-Nya dengan mereka, mereka menghadapi murka TUHAN dan ancaman hilangnya tanah dan identitas nasional mereka (Ul 28: 49-68).

Level Kedua: memahami perang TUHAN dan *kherem*. Refleksi teologis berkenaan dengan perang TUHAN dan *kherem* ini, penulis mengangkat pandangan Susan Niditch<sup>22</sup>, yang telah mengidentifikasi tujuh model peperangan<sup>23</sup> dalam Perjanjian Lama, yang merefleksikan adanya sikap Israel yang beragam terhadap peperangan. Sikap yang beragam ini didasarkan pada perjalanan sejarah intelektual dan sosial Israel. Salah satu sikap yang muncul dalam Yosua 11 termasuk model peperangan pertama, yang menuntut pembinasaaan sama sekali seluruh musuh, laki-laki dan perempuan, kanak-kanak dan dewasa, sebagai korban yang menyenangkan bagi Allah. Sikap ini perlu dipahami di dalam kerangka pembentukan bangsa Israel di tanah yang dijanjikan TUHAN. Bangsa Israel yang kecil dan terdiri atas orang-

---

<sup>22</sup> Susan Niditch, *War in The Hebrew Bible - A Study in the Ethics of Violence* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 28-149. Sebagaimana diringkas oleh Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, Dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 90-2.

<sup>23</sup> Tujuh model peperangan dalam Perjanjian Lama:

- a. Model pertama menuntut pembinasaaan sama sekali seluruh musuh, laki-laki dan perempuan, kanak-kanak dan dewasa, sebagai korban bagi Allah (misal Ulangan 2:34-35, 3:6-7, Yosua 6:17-21, 8:2, 24-28, 10:28-40, 11:11,14).
- b. Ideologi perang yang lain menghendaki pemusnahan musuh seluruhnya sebagai orang-orang berdosa yang dihukum oleh keadilan ilahi (Ulangan 13:12-18, 20:10-18).
- c. Tradisi *Priestly* menuntut dengan tegas pembinasaaan musuh karena ketidaksuciannya (Bilangan 31).
- d. Tradisi *puitis* mengagungkan perang sebagai sesuatu yang indah dan mulia, memuji kepahlawanan dan membesarkan hati para prajurit (1 Samuel 17:1-54, 2 Samuel 2:12-16, 2 Raja-raja 6:22-23, 2 Tawarikh 28).
- e. Model peperangan yang fokus pada pihak yang lemah, yang melakukan penipuan, menggunakan dalih dan kebohongan untuk memperoleh kemenangan dalam melawan musuh yang lebih kuat (Kejadian 34, Hakim-hakim 3:12-20, 14-15, 19-21, Ester 8-9).
- f. Ideologi asas manfaat memandang bahwa semua alat dibutuhkan dan dibenarkan dalam peperangan (Hakim-hakim 9:45-47, 2 Samuel 5:6-8, 8:2).
- g. Ideologi non-partisipasi yang dilakukan oleh orang Israel sendiri (Keluaran 14-15). Mereka berdiri di pinggir arena, ketika Allah berperang bagi mereka, sehingga Allah-lah yang memiliki semua kebesaran.

orang sipil (yang berjalan kaki) harus menghadapi koalisi Kanaan Utara yang besar (terdiri atas sekitar 20 kerajaan kota) dan diperlengkapi dengan teknologi perang yang paling canggih saat itu (“sangat banyak kuda dan kereta”, Yos 11:4a). Dengan keadaan di lapangan yang tidak berimbang ini, maka secara perhitungan di atas kertas peperangan ini tidak mungkin dimenangkan Israel. Oleh karena itu dicatatlah firman Tuhan kepada Yosua, “Janganlah takut menghadapi mereka, sebab besok kira-kira waktu ini Aku menyerahkan mereka mati terbunuh semuanya kepada orang Israel” (Yos 11:6a). Allah melakukan intervensi untuk memenangkan pertempuran bagi Israel. Yosua diperintahkan untuk melaksanakan hukum *kherem*, yang mengacu pada Ulangan 7:1-2 dan 20:16-17. Narasi kedua teks Ulangan tersebut secara jelas melukiskan *kherem* di dalam konteks penaklukan Israel atas tanah Kanaan itu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pelaksanaan hukum *kherem* harus dibaca kasus per kasus, sangat terbatas dalam ruang lingkup tertentu. Bahkan, di tengah-tengah pembinasaan total atas orang-orang Kanaan, peluang mendapatkan rahmat Allah terjadi atas Rahab dan keluarganya, juga orang-orang Hewi penduduk Gibeon (Yosua 2:9-11, Yosua 11:19) ketika mereka membuat perdamaian dengan Israel. Implikasinya adalah suku-suku lain di luar Israel juga memiliki peluang yang sama bila mereka memilih untuk tidak berperang melawan Yahweh dan umat-Nya.

Hal ini juga ditegaskan dalam pernyataan Richard S. Hess.

*Yahweh's ban (herem), then, was not absolute. Carrying out herem did not entail the refusal of mercy, as we see in Rahab's case. The possibility of salvation was not a violation of the ban.*<sup>24</sup>

Level Ketiga: memahami fungsi teks dalam rangka pembentukan identitas Israel. Masih ada evaluasi kritis tentang tujuan di balik presentasi teks-teks

---

<sup>24</sup> Richard S. Hess, *Joshua: An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries Series)* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2008), 48-9, 146. Lebih lanjut, Ulangan 20:10-11 menawarkan perdamaian dengan perbudakan untuk kota-kota berbenteng yang tidak melawan Israel.

peperangan. Sejauh mana peperangan seperti yang disajikan dalam Yosua 11 berfungsi dalam pembentukan identitas Israel?

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan narator menghadirkan cerita-cerita peperangan dalam Yosua 11 adalah mengimajinasikan kesatuan Israel dan meyakinkan pembaca (orang Israel pasca pembuangan) untuk setuju dengannya bahwa kesatuan monolitik itu satu-satunya jaminan bagi eksistensi Israel. Alat pemersatunya adalah agama. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian Daniel Hawk<sup>25</sup> dan McConville<sup>26</sup> tentang kitab Yosua. Dengan demikian, ada kontinuitas dan diskontinuitas teks. Kontinuitas teks dapat dilihat pada esensinya yang sama. Sedangkan diskontinuitas teks terlihat pada penerapannya yang berbeda untuk pembaca Israel dan Indonesia. Kesatuan monolitik sebagai satu-satunya jaminan bagi eksistensi Israel tidak dapat diterapkan dalam konteks Indonesia. Pendekatan kontinuitas dan diskontinuitas secara tepat menggambarkan keunikan dari bagian Alkitab tersebut.

Kitab Yosua mengikuti penekanan kitab Ulangan pada homogenitas dan totalitas. Di dalam kitab Yosua, narator menghadirkan Israel sebagai suatu kesatuan. Referensi untuk "seluruh Israel" (1:2, 3:1, 5:5, 8:15, 21, 10:29, 24:1) dan "seluruh umat" (9:18, 18:1, 22: 18) menegaskan kembali kebulatan suara nasional. Ketika bertindak sebagai suatu kesatuan, dalam ketaatan langsung kepada Yosua, bangsa Israel berhasil mengambil "semua tanah" (10:40, 11:16, 23) dan mengalahkan "semua raja" (10:42, 11:12). TUHAN juga bertindak secara komprehensif, memberikan seluruh tanah yang telah dijanjikan kepada para leluhur, memberikan semua musuh Israel ke dalam tangannya, dan membawa setiap janji ilahi digenapi (21:43-45). Selain itu, Israel dan Yosua bertindak sesuai dengan ketetapan TUHAN dan perintah-perintah Musa, memperkuat identifikasi umat dengan pemimpin dan Allahnya (1:7-9, 16-18, 8:30-31, 11:15, 22:2-3).

Kanaan sebagai "tanah yang berlimpah susu dan madu" (Bil 14:8, Ul 11:9), menawarkan peristirahatan, keamanan, dan kelimpahan. Hidup di tanah bukan

---

<sup>25</sup> L. Daniel Hawk, *Joshua: Berit Olam, Studies in Hebrew Narrative & Poetry* (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), xi-xxxii.

<sup>26</sup> J. G. McConville, "Joshua, Book Of," *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Baker Academic, 2005), 407-8.

sekadar mewakili keinginan dan tujuan umat Allah, melainkan juga menjanjikan suatu pemenuhan yang dalam: Israel di tanah Kanaan adalah Israel yang diidentifikasi, koheren, dan utuh.<sup>27</sup>

Dengan kesatuan Israel yang terbaca di sepanjang kitab Yosua memberi pesan kepada para pembacanya betapa kesatuan monolitik itu satu-satunya jaminan bagi identitas Israel sebagai sebuah bangsa, dengan agama sebagai alat pemersatunya.

### **Implikasi Teks Kekerasan dalam Konteks Indonesia**

Dalam beberapa tahun terakhir ini<sup>28</sup>, Indonesia menjadi salah satu kawasan di dunia yang paling produktif dalam menghasilkan aneka kisah tragis dan mengerikan di sekitar kekerasan atas nama agama. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai “perpustakaan” yang cukup luas, yang menyimpan arsip berbasis pengalaman berbagai macam kekerasan yang menjadikan agama sebagai legitimasinya.

Kekerasan atas nama agama di Indonesia lebih didominasi oleh kekerasan Islam – Kristen. Relasi Islam – Kristen di negeri ini juga cenderung ambivalen dan fluktuatif, karena terkait dengan historitas kekristenan yang kehadirannya bergandengan dengan kolonialisme Barat. Kebijakan penguasa kolonial yang menguntungkan agama yang dibawanya, pada saat yang sama merugikan Islam sebagai agama mayoritas, tidak saja dalam perkembangan Islam sebagai agama tetapi juga akses-akses pada ranah sosio-politik, dan ekonomi. Akibatnya, marginalisasi terhadap Islam sebagai mayoritas praktis terjadi di era ini dan bahkan diwariskan pada penguasa Orde Lama maupun pada kebijakan Orde Baru. Kekristenan pun di sisi lain memperoleh citra negatif sebagai kaki tangan penjajah serta dicap sebagai “agama Belanda”.

Konflik terbuka antara kelompok Kristen dan Islam di Ambon pecah pada hari raya Lebaran 1999. Penyebabnya terjadi pertengkaran antara pengemudi taksi beragama Kristen dan seorang preman yang kebetulan beragama Islam karena

---

<sup>27</sup> L. Daniel Hawk, *Every Promise Fulfilled – Contesting Plots in Joshua* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1991), 141.

<sup>28</sup> Cornelis Lay, “Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik,” in *Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia: Proyeksi Ke Depan* (Yogyakarta: BEM Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2006).

masalah uang setoran. Sejak saat itu, konflik terus mengalami eskalasi yang menyebabkan jatuhnya korban nyawa yang sangat besar serta hancurnya sarana dan prasarana publik dan pribadi di kedua belah pihak. Konflik dengan kekerasan yang juga melibatkan dua komunitas agama yang berbeda terjadi di Poso. Konflik yang diawali oleh adanya pertengkaran sepele antar anak muda ini, akhirnya memicu konflik antar kelompok agama yang berkepanjangan. Sejak tahun 1999 hingga 2001, ratusan rumah dan rumah ibadah hancur dan dibakar, serta menelan korban lebih dari 200 jiwa.

Lalu, apa yang menjadi pemicu utama merebaknya kekerasan atas nama agama itu? Di samping adanya motif-motif sosial, politik dan ekonomi, motif agama memiliki peranan yang signifikan terhadap terjadinya kekerasan. Apalagi ketika agama dikaitkan dengan identitas. Berdasarkan paparan Emanuel Gerrit Singgih<sup>29</sup> dalam menganalisis perang-perang agama yang terjadi di Ambon & Halmahera dari tahun 1999 - 2002, serta Poso dari 1998-2004, pemicu terjadinya kekerasan atas nama agama adalah ketika identitas agama lebih penting daripada identitas etnis. Kekerasan atas nama agama seperti ini masih terus berlangsung hingga sepuluh tahun terakhir ini, sebagaimana diteliti oleh Fazlul Rahman dalam artikelnya, *Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons "Netizen" Indonesia*, yang ditulisnya pada tahun 2012.<sup>30</sup>

Baik Ambon maupun Poso menerima perang sebagai suatu kebutuhan. Bahkan, mereka memandangnya sebagai perang agama. Teks-teks tentang peperangan melegitimasi peperangan mereka. Sama seperti Israel melihat Kanaan sebagai ancaman bagi identitas mereka, begitu pula Muslim yang menetap merupakan ancaman bagi identitas mereka sebagai penduduk asli dan oleh karenanya harus dimusnahkan. Hampir setiap kelompok etnis yang telah dikristenkan cenderung menganggap diri mereka sendiri sebagai "Israel baru", yang melakukan interpretasi ulang teks-teks Ulangan bagi kepentingan diri mereka sendiri.

---

<sup>29</sup> Singgih, "Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament," 41-57.

<sup>30</sup> Fazlul Rahman, "Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons 'Netizen' Indonesia," *Jurnal INDO-ISLAMIKA* 1, no. 2 (2012), 197-231.

Perang-perang yang terjadi pada tahun-tahun itu adalah perang-perang berdarah. Ketika sebuah desa atau kamp berhasil direbut oleh pihak musuh, para penduduk yang dijadikan tawanan perang yang tidak berdaya itu biasanya dibantai dengan kejam.

Ketika perang terjadi, kebanyakan orang Kristen menerapkan teks-teks kekerasan (dalam hal ini kitab Ulangan) secara langsung pada situasi mereka, seakan-akan sejarah sedang diulang kembali. Teks-teks kekerasan itu dipergunakan untuk melegitimasi kekejaman-kekejaman mereka, dengan mengatasmakan bagi kepentingan Allah dan umat-Nya.

Lalu, mengapa orang-orang beragama mengutip teks-teks perang dan kekerasan? Mereka merasa bahwa mereka berada di dalam kondisi khusus, terlibat di dalam realitas perang, sehingga mereka mengadopsi sikap “membunuh atau dibunuh”. Ada sebagian lagi yang merasa tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah mereka.

Sementara itu, Robert Setio<sup>31</sup>, dalam artikelnya yang berjudul “*Teks Peperangan dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembacaan Fungsional*”, menyatakan bahwa orang-orang Kristen di Ambon & Poso (di mana jumlah orang Kristen dan Muslim hampir sama) melakukan kekerasan karena memaknai teks-teks Alkitab secara harfiah untuk melegitimasi sentimen negatif terhadap para pengikut agama lain.

Bagi orang-orang Kristen di Ambon, Alkitab tidak sekadar membenarkan mereka melawan Muslim, tetapi juga mengesahkannya sebagai perang suci. Allah-lah yang menghendaki perang tersebut. Orang-orang Muslim disamakan dengan orang-orang Amori atau bangsa lain seperti yang disebutkan dalam Ulangan 20:17. Mereka adalah musuh-musuh yang harus dihancurkan. Dengan latar belakang sejarah Ambon pada masa penjajahan Belanda, orang-orang Kristen di Ambon berkeyakinan kuat bahwa bangsa dan agama tidak dapat dipisahkan.

Cita-cita untuk membuat Ambon sebagai sebuah tempat khusus bagi orang Kristen seakan-akan diperkuat oleh ide bahwa seperti Israel, orang Kristen adalah umat terpilih, yang tidak hidup dalam percampuran dengan orang-orang yang

---

<sup>31</sup> Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca - Suatu Tafsir Pragmatis*, 150-2.

bukan umat pilihan. Pikiran tersebut seolah-olah mendapatkan justifikasi dalam teks-teks Alkitab (dalam hal ini Ul 20:17-18), yang dengan jelas menyatakan bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya hidup secara murni di negeri mereka. Adanya kekuatiran bahwa lama kelamaan akan banyak orang Kristen yang berpindah ke agama lain, semakin menambah keinginan mereka untuk hidup secara terpisah.

Di bawah tekanan yang mereka rasakan, teks-teks tentang perang ilahi memompa semangat juang mereka yang pada akhirnya membuat mereka mampu bertahan. Ketika mereka membaca di dalam teks Alkitab tentang dorongan Allah bagi umat-Nya untuk tidak takut terhadap kekuatan musuh, mereka menafsirkannya sebagai suatu dorongan terhadap diri mereka sendiri. Orang-orang Kristen di Ambon telah membuat teks Alkitab hidup dengan cara merealisasikan pengalaman mereka dengan teks.

Sumbangsih Lady Paula R. Mandalika<sup>32</sup> dalam meneliti kekerasan atas nama agama dalam konteks Halmahera didapatkan bahwa teks Alkitab mendukung aksi kekerasan. Perintah Allah untuk menyerang orang Ai (Yos 8:1-29) terdengar sebagai perintah untuk menyerang pihak Muslim. Selain itu, orang-orang Kristen di Halmahera merasa perlu menjaga kemurnian kelompok/agamanya dengan cara memusnahkan kelompok lain agar kelompoknya tetap eksis dan murni.

Memang, teks-teks kekerasan yang dipakai oleh orang-orang Kristen di Ambon, Halmahera dan Poso adalah Ulangan 7, 20 dan Yosua 8, namun teks-teks tersebut memiliki hubungan dengan Yosua 11, dalam pokok bahasan tentang penaklukan Kanaan.

Dalam hal ini penulis berpandangan bahwa pembacaan Teks Yosua 11 dengan analisis naratif tidak memberikan dorongan atau pun legitimasi kekerasan atas nama agama (*religious war*). Narator memang menghadirkan teks itu sebagai sebuah cerita peperangan. Bahkan, terbaca juga bagaimana agama dihubungkan dengan peperangan. Namun, teks-teks peperangan tersebut tidak fokus pada perang-perang itu sendiri, melainkan merupakan cermin ketaatan akan perintah dari TUHAN, yang diwujudkan dalam beribadah hanya kepada TUHAN saja. Inilah yang hendak dinyatakan dalam teks.

---

<sup>32</sup> Lady Paula R. Mandalika, "Apakah Allah Membenarkan Kekerasan?," in *Teologi Bencana*, ed. Zakaria J. Ngelow (Makassar: Oase Intim, 2006), 123-46.

Melalui pembingkaiian (sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya) ada kontras antara Yerikho yang menjadi pusat narasi babak pertama dengan Silo yang menjadi pusat narasi babak kedua. Pembingkaiian itu ingin menunjukkan tentang perang Yerikho sebagai prototipe perang yang dipimpin *Divine Warrior* di mana kekuatan militer Israel tidak dibutuhkan, dan anugerah penyelamatan TUHAN masih tetap tampak di tengah-tengah perang melalui penyelamatan Rahab; sehingga yang dituntut dari Israel semata-mata adalah ibadah kepada TUHAN sebagaimana terjadi di Silo.

Menurut penulis, jelaslah bahwa kekerasan (perang) yang meniru model penaklukan tanah Kanaan di Perjanjian Lama ini merupakan produk dari kegagalan gereja dalam melakukan interpretasi Alkitab secara benar. Orang-orang literalis<sup>33</sup> memahami apa yang tertulis di dalam Alkitab secara literal dan menerapkannya di dalam konteks yang berbeda. Proses eksegesis yang sebenarnya diabaikan sehingga mereka gagal mendapatkan makna dari apa yang tertulis dan memusatkan perhatian terhadap teks pada level pertama saja.

Jajang Jahroni,<sup>34</sup> seorang peneliti dari Jaringan Islam Liberal<sup>35</sup> juga memaparkan kesalahan yang sama terjadi di Islam khususnya di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan, dia mengambil kesimpulan bahwa perilaku kekerasan agama di Indonesia berkorelasi positif dengan pemahaman agama yang literal. Ajaran-ajaran agama tentang kekerasan baik itu berasal dari Alqur'an, seperti kebolehan suami memukul istri bila ia mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35), maupun Sunnah seperti hadis yang menyatakan anak perlu diperintahkan salat ketika berumur tujuh tahun, dan boleh dipukul (bila tidak salat) ketika berumur sepuluh, adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang perlunya kekerasan.

Lebih lanjut, Jajang Jahroni menegaskan bahwa ia menolak agama merupakan sumber kekerasan, namun pemahaman yang literalis terhadap Kitab Suci agama

---

<sup>33</sup> Kaum Literalis melakukan pemeriksaan teks secara independen (tidak didasari oleh konteks) sehingga cenderung literal.

<sup>34</sup> Jahroni, "Tekstualisme, Islamisme Dan Kekerasan Agama."

<sup>35</sup> Jaringan Islam Liberal adalah salah satu kelompok Islam di Indonesia, yang mendukung pluralisme agama. Di halaman utama situsnya tertulis: "Dengan nama Allah, Tuhan Pengasih, Tuhan Penyayang, Tuhan segala agama" (islamlib.com).

tersebut bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Di samping mendorong perilaku kekerasan agama, literalisme dan Islamisme juga berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara.

Selain itu, penulis juga berpendapat bahwa penting bagi pembaca untuk tidak berfokus pada teks-teks peperangan seperti dalam kitab Yosua 11. Dalam Alkitab, dapat ditemukan berbagai teks yang mengajarkan tentang perdamaian. Teks-teks tersebut dapat membangun kehidupan bersama, dan bukan sebaliknya melegitimasi tindakan seseorang dalam memusnahkan kelompok lain.

Dalam resensinya terhadap buku terjemahan karya Brueggemann yang berjudul Teologi Perjanjian Lama, Emanuel Gerrit Singgih<sup>36</sup> sependapat dengan Brueggemann yang berpegang pada kesaksian inti (*core testimony*) dan kesaksian tandingan (*counter testimony*). Artinya, teks-teks peperangan (kekerasan ilahi, yang tidak dapat dicarikan alasan) sebagai *core testimony* perlu ditandingkan dengan teks-teks perdamaian (kerahiman ilahi) sebagai *counter testimony*.<sup>37</sup>

## KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisis naratif, teks kekerasan dalam Yosua 11 dihadirkan bukan untuk membenarkan atau menganjurkan perang, melainkan pada pentingnya kesatuan Israel sebagai sebuah bangsa, yang beribadah kepada TUHAN dan didasarkan pada konsep pemilihan. Dengan demikian, pembacaan teks-teks kekerasan secara harfiah (literal) sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang Kristen di Indonesia (Ambon, Halmahera, Poso), ternyata tidak relevan dengan kehidupan masyarakat plural di Indonesia.

---

<sup>36</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Sebuah Teologi Perjanjian Lama Posmodernis," *Resensi*, accessed July 15, 2012, [http://www.penerbitledalero.com/05.Resensi/05.Resensi\\_08.TeologiPerjanjianLama.html](http://www.penerbitledalero.com/05.Resensi/05.Resensi_08.TeologiPerjanjianLama.html). Bandingkan juga Singgih, "Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament," 41-57.

<sup>37</sup> *Core testimony* dan *counter testimony* adalah istilah-istilah yang dipinjam dari Walter Brueggemann dalam buku Teologi Perjanjian Lama. Dalam penelitian ini, penulis memaknai *core testimony* sebagai pokok bahasan (inti) yang sedang diperbincangkan (dalam hal ini adalah kekerasan). Sedangkan *counter testimony* adalah pokok bahasan lain (dalam hal ini perdamaian) yang ada di dalam Alkitab, yang perlu diperhadapkan dengan *core testimony*. Dengan demikian, diharapkan fokus pembaca tidak tertuju pada satu pokok tertentu saja dan mengabaikan pokok tertentu lainnya.

Pembacaan seperti itu akan menghasilkan pembenaran terhadap segala tindakan brutal dengan dalih demi kepentingan agama atau atas nama Tuhan. Oleh karena itu, ketika teks-teks kekerasan dalam Alkitab dihadirkan pada masa kini adalah sebagai cermin bagi para pembaca pascamodern betapa kejam, sadis, dan mengerikan kekerasan itu dan hanya merefleksikan gaya hidup masyarakat yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Segala bentuk kekerasan atas nama agama merupakan suatu hal yang tidak bisa diterima oleh pihak mana pun. Agama harus hadir sebagai berkat bagi umat manusia, karena memberikan panduan untuk hidup damai. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus membaca kitab sucinya secara benar dan menjaga agama sedemikian rupa sehingga tidak berubah menjadi ancaman dan kutukan bagi sesamanya manusia.

## **REKOMENDASI**

Mengakhiri ulasan ini, penulis mengusulkan dua hal untuk mengantisipasi kekerasan atas nama agama (kekerasan lintas agama).

Pertama, mencari alternatif pembacaan Alkitab (khususnya Perjanjian Lama) yang sesuai dengan konteks pluralitas agama di Indonesia. Pembacaan Alkitab bisa dilakukan dengan metode analisis naratif, dan merefleksikan peperangan dalam Perjanjian Lama dalam tiga level, sebagaimana diusulkan oleh Richard Hess.<sup>38</sup>

Kedua, mengembangkan konsep pluralisme. Pluralisme yang dimaksudkan di sini adalah proses pergumulan intensif yang bertujuan menciptakan masyarakat bersama yang dibangun atas dasar pluralitas. Jadi, pluralisme tidak sekadar toleransi, melainkan proses pencarian pemahaman secara aktif menembus batas-batas perbedaan. Juga, pluralisme bukan relativisme, tetapi "*the encounter of commitments*". Dengan demikian, pluralisme bukan berarti seseorang harus menanggalkan identitas keagamaan dan komitmennya terhadap agamanya, melainkan inti pluralisme adalah perjumpaan komitmen untuk membangun hubungan sinergis satu dengan yang lain.

Dengan belajar dan mengerti pemahaman agama lain dari sumbernya

---

<sup>38</sup> Hess, "War in the Hebrew Bible: Perspectives from Jewish and Christian Heritage," 1-2.

langsung, maka jelas sikap eksklusif sudah tidak tepat dipertahankan dalam konteks kemajemukan Indonesia. Kekristenan harus keluar dari ketertutupannya dan memperbaharui paradigma teologinya secara menyeluruh.

Pluralisme agama menjadikan dikotomi mayoritas – minoritas tidak relevan lagi sebab semua umat beragama berpotensi sama baiknya membangun kehidupan beresama secara damai dalam bingkai kepelbagaian dalam kesatuan (Bhineka Tunggal Ika).

Dengan demikian kesadaran untuk menghargai orang lain dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dan terciptalah kondisi masyarakat yang “bersama dalam perbedaan dan berbeda dalam kebersamaan”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. Revised an. New York: Basic Books, 2011.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. New York: T&T Clark International, 1989.
- Berlin, Adele. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Sheffield: The Almond Press, 1983.
- Clarke, Thomas B. *Joshua's Spiritual Warfare – Understanding The Chiasms of Joshua*. New York: Bible Discernments, 2008.
- Eller, V. *War and Peace From Genesis to Revelation*. Scottsdale: Herald Press, 1981.
- Flavius, Josephus. *The Works of Flavius Josephus*. Translated. London: Nelson and Sons, 1866.
- Hawk, L. Daniel. *Every Promise Fulfilled – Contesting Plots in Joshua*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1991.
- . *Joshua: Berit Olam, Studies in Hebrew Narrative & Poetry*. Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Hess, Richard S. *Joshua: An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries Series)*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2008.
- . “War in the Hebrew Bible: Perspectives from Jewish and Christian Heritage.” *Www.Accts.Org*. Last modified 2002.
- <https://www.accts.org/ethics/latvia/Papers/hesst.htm>.
- Jahroni, Jajang. “Tekstualisme, Islamisme Dan Kekerasan Agama.” *Islamlib.Com*.

- Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik." In *Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia: Proyeksi Ke Depan*. Yogyakarta: BEM Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2006.
- Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah, Agama, Dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Longman III, T., and D.G. Reid. *God Is a Warrior*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Madvig, Donald H. "Joshua." In *Deuteronomy-2 Samuel. Vol. 3 (The Expositor's Bible Commentary)*, edited by Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcyn. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Mandalika, Lady Paula R. "Apakah Allah Membenarkan Kekerasan?" In *Teologi Bencana*, edited by Zakaria J. Ngelow. Makassar: Oase Intim, 2006.
- McConville, J. G. "Joshua, Book Of." *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Baker Academic, 2005.
- Mitchell, Gordon. *Together in the Land - A Reading of the Book of Joshua. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 134*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Nelson, Richard D. *Joshua: A Commentary*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1997.
- Niditch, Susan. *War in The Hebrew Bible - A Study in the Ethics of Violence*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- von Rad, G. *Holy War in Ancient Israel*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1991.
- Rahman, Fazlul. "Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons 'Netizen' Indonesia." *Jurnal INDO-ISLAMIKA* 1, no. 2 (2012).
- Ryken, Leland, ed. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1998.
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca - Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament." *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia* (2009).
- . "Sebuah Teologi Perjanjian Lama Posmodernis." *Resensi*. Accessed July 15, 2012. [http://www.penerbitledalero.com/05.Resensi/05.Resensi\\_08.TeologiPerjanjianLama.html](http://www.penerbitledalero.com/05.Resensi/05.Resensi_08.TeologiPerjanjianLama.html).

- Sternberg, Meir. *Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Suhartono, Martin. *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih – Dialog Antara Teori Naratif Dan Narasi Alkitab – Pelengkap Catatan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wellhausen, Julius. *Prolegomena To The History of Ancient Israel*. Cleveland: Cleveland World, 1957.
- Yadin, Yigael. *Hazor, the Head of All Those Kingdom*. London: The Schweich Lectures of the British Academy, 1972.